

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan unsur penting bagi pembangunan suatu negara. Pembangunan negara akan berjalan dengan baik apabila ditunjang dengan sistem dan pelaksanaan pendidikan yang baik pula. Namun kenyataannya, permasalahan pendidikan menjadi salah satu masalah yang berkepanjangan di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) pada tahun 2011 mencatat, tidak kurang dari setengah juta anak usia SD masih putus sekolah. Adapun untuk jenjang SMP, ada sekitar 200.000 anak juga mengalami putus sekolah.¹ Tidak hanya itu, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa Bangsa (UNESCO) merilis indeks pembangunan pendidikan (*education development index*) dalam EFA Global Monitoring Report 2011. Peringkat Indonesia turun pada posisi ke-69 dari 127 negara.² Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan pendidikan di Indonesia bukan masalah sederhana.

Permasalahan pendidikan di Indonesia dilatarbelakangi oleh berbagai faktor. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah artikel dalam koran *online* Suara Pembaruan yang menyebutkan bahwa, setidaknya ada empat penyebab siswa putus sekolah yakni, kemiskinan yang belum teratasi, minimnya kesadaran tentang pendidikan,

¹ Indra Akuntono. "Wajib Belajar 9 Tahun Dinilai Belum Tuntas". *Kompas.com*, 27 Agustus 2012, <http://edukasi.kompas.com/read/2012/08/27/09593130/Wajib.Belajar.9.Tahun.Dinilai.Belum.Tuntas> (diakses pada 29 Januari 2013)

²M. Latief. "527.850 Siswa SD Putus Sekolah". *Kompas.com*, 4 Maret 2011, <http://edukasi.kompas.com/read/2011/03/04/10323346/527.850.Siswa.SD.Putus.Sekolah> (diakses pada 31 Januari 2013)

kondisi geografis, dan alokasi anggaran pendidikan yang tidak tepat sasaran serta minimnya pengawasan.³

Pendidikan nonformal merupakan salah satu solusi yang dapat menjembatani permasalahan tersebut. Masyarakat yang tidak memiliki kesempatan belajar di sekolah formal dapat dijangkau melalui pendidikan nonformal untuk menjamin masa depan masyarakat tersebut. Pendidikan nonformal adalah bentuk layanan pendidikan yang telah memberi kontribusi besar dalam mendukung program wajib belajar 9 tahun. Lebih lanjut, diharapkan pendidikan nonformal ini dapat mendukung program wajib belajar 12 tahun yang digulirkan pada tahun 2013.

Kelompok belajar (Kejar) Paket B adalah pendidikan nonformal program kesetaraan untuk jenjang SMP. Lembaga penyelenggara Kejar Paket B adalah Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). PKBM Sultan Hasanudin merupakan salah satu penyelenggara Kejar Paket A, B, dan C yang aktif sejak tahun 1992. PKBM tersebut berlokasi di Jalan Sultan Hasanudin No. 123 Tambun Bekasi. Berdasarkan hasil kuesioner yang diberikan kepada 30 warga belajar Kejar Paket B di PKBM tersebut, diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Analisis Karakteristik Warga Belajar

| No | Pertanyaan | Pilihan Jawaban | Persentase (%) |
|----|--|--|--------------------|
| 1 | Usia | < 16 tahun 16 – 26 tahun 27 – 36 tahun > 37 tahun | 70 30 0 0 |
| 2 | Pendidikan Terakhir Sebelum Masuk PKBM | SD SMP | 50 50 |
| 3 | Status Pekerjaan | Bekerja Tidak Bekerja | 37 63 |

³“Ironi Putus Sekolah”, *Suara Pembaruan*, <http://www.suarapembaruan.com/tajukrencana/ironi-putus-sekolah/9827>(diakses pada 31 Januari 2013)

| No | Pertanyaan | Pilihan Jawaban | Persentase (%) |
|----|---------------------|-----------------------------|----------------|
| 4 | Pendapatan Perbulan | < Rp200.000,- | 18 |
| | | Rp200.000 – Rp500.000,- | 45 |
| | | Rp500.000 – Rp1.000.000,- | 18 |
| | | Rp1.000.000 – Rp1.500.000,- | 9 |
| | | > Rp1.500.000,- | 9 |
| 5 | Motivasi Belajar | Tinggi | 53 |
| | | Cukup Tinggi | 37 |
| | | Rendah | 10 |

Kegiatan pembelajaran di PKBM tersebut dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu. Warga belajar tidak diwajibkan untuk hadir dalam setiap pertemuan, tetapi warga belajar dihimbau untuk hadir minimal dua kali dalam sebulan. Hal tersebut menunjukkan adanya toleransi kehadiran bagi warga belajar dengan pertimbangan agar warga belajar yang bekerja dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di PKBM.

Pendidikan nonformal tidak ada syarat batas usia, hal tersebut dapat dilihat dengan rentang usia warga belajar. Sebanyak 70% warga belajar berusia kurang dari 16 tahun dan 30% pada rentang 16-26 tahun. Tidak adanya batasan usia membuat kesempatan mendapatkan pendidikan bagi masyarakat terbuka luas.

Pendidikan terakhir warga belajar sebelum masuk PKBM adalah 50% lulus SD yang tidak sempat melanjutkan ke SMP formal sedangkan 50% putus sekolah atau tidak lulus pada saat ujian nasional (UN) SMP. Warga belajar yang telah bekerja memiliki penghasilan yang beragam tetapi bila mengacu pada standar Badan Pusat Statistik (BPS), 63% di antaranya menengah ke bawah.⁴ Hal tersebut juga menjadi penyebab angka kepemilikan sarana komputer di rumah warga belajar terbilang kecil, 27% saja.

⁴“BPS Tidak Lagi Gunakan Cara Lama Tentukan Tingkat Kemiskinan”, *Kementerian Keuangan Republik Indonesia*, http://www.depkeu.go.id/ind/Data/Berita/br_201010_4.htm (diakses pada 24 Februari 2013)

Motivasi belajar yang cukup tinggi, akan memberikan pengaruh positif bagi warga belajar untuk memahami materi dengan baik. Namun, bagi warga belajar yang memiliki motivasi belajar yang rendah, harus diberikan solusi agar motivasi warga belajar meningkat. Rendahnya persentase kepemilikan komputer dan tingginya keinginan warga belajar terhadap modul cetak yang lebih baik (80%) menjadi pertimbangan untuk pengembangan bahan ajar untuk program tersebut berupa modul cetak.

Karakteristik sistem pembelajaran di PKBM untuk Kejar Paket A, B, dan C adalah sistem pembelajaran jarak jauh. Dengan sistem tersebut, warga belajar dan tutor tidak bertatap muka dengan intensitas yang sama dengan sekolah formal. Kurangnya intensitas tatap muka merupakan masalah yang dampaknya harus diminimalkan. Warga belajar diharapkan belajar mandiri secara aktif melalui bahan ajar yang disediakan.

Bahan ajar yang digunakan oleh warga belajar harus berisi petunjuk yang jelas dan mudah dipahami. Selain itu, materi yang terkandung dalam bahan ajar harus disusun secara menarik dan sistematis agar warga belajar berminat untuk membaca dan belajar. Namun, bahan ajar yang selama ini digunakan di PKBM kurang memadai. Buku-buku pegangan tutor dan warga belajar berupa modul khusus untuk Paket B atau kumpulan soal-soal UN yang telah berlalu. Penguraian materi dalam modul yang disediakan oleh PKBM dinilai kurang jelas oleh 53% warga belajar. Buku lain yang digunakan warga belajar adalah buku untuk sekolah formal, padahal penggunaan buku sekolah formal tidak sesuai untuk warga belajar. Selain itu, buku terbitan direktorat juga kurang memadai seperti tampilan yang kurang rapi, tidak ada evaluasi mandiri, terdapat beberapa kesalahan dalam pengetikan, dan

kurangnya keterkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan bahan ajar agar materi lebih mudah dipahami.

Berdasarkan hasil kuesioner, materi sistem persamaan linear dua variabel menjadi materi yang dianggap paling sulit oleh 43% warga belajar. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.2 berikut.

Tabel 1.2 Hasil Materi Analisis Kebutuhan Warga Belajar

| Materi | Persentase (%) |
|---|-----------------------|
| Bilangan bulat | 17 |
| Aljabar | 17 |
| Persamaan dan pertidaksamaan linear satu variabel | 37 |
| Himpunan | 13 |
| Segitiga dan Segiempat | 20 |
| Sistem persamaan linear dua variabel | 43 |
| Kesebangunan | 17 |
| Statistika | 37 |
| Lainnya | 0 |

Materi sistem persamaan linear dua variabel merupakan salah satu materi yang penting karena materi tersebut menjadi prasyarat untuk materi lain seperti program linear untuk SMA. Materi sistem persamaan linear dua variabel juga dapat membantu warga belajar untuk menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan dalam dunia kerja. Dalam latar belakang SK-KD Paket B yang disusun oleh Kemdikbud juga disebutkan bahwa, pembelajaran matematika hendaknya dimulai dengan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual problem*).⁵ Oleh karena itu, pembelajaran yang dilakukan seharusnya dimulai dengan permasalahan yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari yang sesuai karakteristik warga belajar.

Selain itu, pentingnya pengembangan modul untuk Program Paket B yang mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anif Ardiansyah dan Rusgianto H. S.. Penelitian tersebut menyimpul-

⁵Kemdikbud, "09. Matematika", *SK-KD Paket B*, p. 77

kan bahwa penilaian tes hasil belajar siswa dengan menggunakan modul kontekstual pada materi trigonometri adalah 83,33% dengan kriteria “sangat efektif”.⁶ Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Tutik Shahidayanti dan Admini Dhoruri menyimpulkan bahwa keefektifan modul serta respon siswa mempunyai kriteria baik dan efektif digunakan dalam pembelajaran matematika serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kategori baik.⁷ Dengan demikian, modul yang berisi pembelajaran yang berawal dari permasalahan kehidupan sehari-hari (*contextual problem*), diharapkan dapat meningkatkan pemahaman warga belajar. Selain itu, menambah pemaknaan matematika sebagai suatu pelajaran yang berguna untuk kehidupan sehari-hari.

Oleh sebab itu, dibutuhkan sebuah modul matematika untuk warga belajar Paket B setara SMP pada materi sistem persamaan linear dua variabel yang menuntun warga belajar untuk belajar secara aktif dan mandiri, dan memahami keterkaitan materi dengan masalah kontekstual dalam kehidupan sehari-hari.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, fokus masalah pada penelitian ini adalah pengembangan modul matematika Paket B setara SMP pada materi sistem persamaan linear dua variabel berbasis pendekatan kontekstual.

⁶Anif Ardiansyah dan Rusgianto, “Pengembangan Bahan Ajar Berbentuk Modul dengan Pendekatan Kontekstual untuk Pembelajaran Matematika pada Materi Trigonometri SMA Kelas X,” *e-Journal*, Edisi 3 Vol.3 (Oktober-November 2012), <http://journal.student.uny.ac.id/jurnal/artikel/215/43/150>

⁷Tutik Shahidayanti dan Admini Dhoruri, “Pengembangan Modul pada Materi Segi Empat untuk Siswa Kelas VII SMP Berdasarkan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,” Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta (Juli, 2012)

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana mengembangkan modul matematika Paket B setara SMP pada materi sistem persamaan linear dua variabel berbasis pendekatan kontekstual?
2. Bagaimana hasil uji validasi ahli, uji coba kelompok kecil, dan uji coba kelompok besar?

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian didapat oleh beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi peneliti, dapat mengetahui langkah-langkah pembuatan modul yang layak digunakan.
2. Bagi warga belajar, modul dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk memudahkan dalam pencapaian indikator dan kompetensi yang harus dikuasainya.
3. Bagi tutor, modul dapat dijadikan bahan ajar untuk membantu proses belajar di dalam kelas.
4. Bagi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), modul dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif bahan ajar yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika